



Kajian Teologis terhadap 1 Korintus 3:5–15 dan Relevansinya terhadap Model Pembelajaran PAIKEM dalam PAK di SMK Negeri 1 Hiliserangkai

Yenny Mawarni Mendrofa ^{1*}, Timotius Sukarna ²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Email: mawarmend02@gmail.com^{1*}, timotiussukarna@sttkb.ac.id²

*Penulis korespondensi: mawarmend02@gmail.com

Abstract. *This article provides a theological examination of 1 Corinthians 3:5–15 and analyzes its relevance to the implementation of the PAIKEM learning model (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan: Active, Innovative, Creative, Effective, and Joyful Learning) in Christian Religious Education (PAK) at SMK Negeri 1 Hiliserangkai. Challenges in PAK instruction often stem from a perceived dichotomy between dogmatic teaching and dynamic pedagogical demands. Employing a qualitative method through library research and a historical-grammatical exegetical analysis, this study reveals that 1 Corinthians 3:5–15 offers a robust theological foundation for the PAIKEM model. Paul emphasizes the metaphor of the diakonos as a servant of God working collaboratively, with Christ as the sole themelios (foundation) that demands integrity in educational ministry. The findings indicate that the principles of "planting and watering" serve as an antithesis to passive instructional patterns while acting as a catalyst for active student engagement. This research asserts that implementing PAIKEM in a vocational high school context is not merely a methodological innovation, but a manifestation of a Christocentric ministry oriented toward divine growth. This theological integration provides strong biblical justification for educators to adopt innovative learning models without compromising the essence of Christian spirituality. This study contributes to the discourse of PAK, ensuring it remains both pedagogically relevant in vocational settings and faithful to biblical authority.*

Keywords: *1 Corinthians 3:5–15, PAIKEM, Christian Religious Education, Diakonos, Christocentrism, Vocational High School.*

Abstrak. Artikel ini menyajikan kajian teologis terhadap 1 Korintus 3:5–15 serta menganalisis relevansinya terhadap implementasi model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMK Negeri 1 Hiliserangkai. Tantangan dalam pembelajaran PAK kerap muncul akibat adanya dikotomi yang dipersepsikan antara pengajaran yang bersifat dogmatis dan tuntutan pedagogis yang dinamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan eksegesis historis-gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Korintus 3:5–15 memberikan landasan teologis yang kokoh bagi penerapan model pembelajaran PAIKEM. Rasul Paulus menegaskan metafora diakonos sebagai hamba Allah yang bekerja secara kolaboratif, dengan Kristus sebagai satu-satunya themelios (dasar) yang menuntut integritas dalam pelayanan pendidikan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa prinsip "menanam dan menyiram" merupakan antitesis terhadap pola pembelajaran yang pasif sekaligus menjadi katalis bagi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan PAIKEM dalam konteks sekolah menengah kejuruan bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan merupakan perwujudan pelayanan yang berpusat pada Kristus (Christocentric ministry) dan berorientasi pada pertumbuhan yang dianugerahkan Allah. Integrasi teologis ini memberikan dasar biblis yang kuat bagi pendidik untuk mengadopsi model-model pembelajaran inovatif tanpa mengorbankan hakikat spiritualitas Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana Pendidikan Agama Kristen agar tetap relevan secara pedagogis dalam konteks pendidikan vokasional sekaligus setia kepada otoritas Alkitab.

Kata Kunci : 1 Korintus 3:5–15, PAIKEM, Pendidikan Agama Kristen, Diakonos, Kristosentrisme, Sekolah Menengah Kejuruan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan krusial dalam membentuk identitas iman dan etika peserta didik di tengah arus perubahan zaman yang kian eksponensial. Dalam ekosistem pendidikan menengah, PAK bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal secara kaku, melainkan proses transformatif yang memediasi perjumpaan antara kebenaran wahyu Allah dengan realitas eksistensial siswa. Kualitas pembelajaran PAK menjadi determinan utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi sebagai fondasi karakter yang kokoh.

Sebagaimana ditegaskan oleh Boehlke (2020), pendidikan Kristen yang berkualitas harus mampu mengintegrasikan ketaatan pada otoritas Alkitab dengan kebutuhan aktual peserta didik sehingga iman menjadi relevan dalam setiap dimensi kehidupan. Groome (2018) memperkuat urgensi ini dengan menyatakan bahwa PAK harus bersifat partisipatif, di mana pengalaman hidup siswa menjadi “lahan” tempat firman Tuhan disemai dan bertumbuh. Namun demikian, tantangan yang muncul adalah sering terjadinya diskoneksi antara muatan teologis dengan metode penyampaian yang stagnan.

Implementasi PAK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Hiliserangkai menghadapi tantangan pedagogis yang unik dan kompleks. Karakteristik siswa SMK yang lebih berorientasi pada keterampilan teknis dan praktik sering kali menyebabkan mata pelajaran teoretis, termasuk PAK, dianggap kurang menarik dan teralienasi dari realitas vokasi mereka. Tantangan ini diperparah oleh dominasi pola pengajaran tradisional, di mana guru diposisikan sebagai satu-satunya otoritas kebenaran, sementara siswa menjadi penerima informasi pasif. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sukarna dan Dewi (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan agama memerlukan strategi pengajaran yang adaptif dan proaktif agar tetap relevan di tengah audiens yang dinamis.

Dalam konteks pendidikan vokasi, pendekatan pembelajaran yang engaging dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa transformasi metode, PAK berisiko kehilangan daya tariknya di mata siswa yang lebih akrab dengan pendekatan empiris dan praktis (Pratama et al., 2024). Untuk menjawab tantangan tersebut, model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) hadir sebagai alternatif yang solutif. Model ini menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning, sehingga memungkinkan siswa mengeksplorasi iman melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan dialogis.

Menurut Sanjaya (2021), efektivitas pembelajaran tidak bergantung pada kecanggihan sarana, melainkan pada bagaimana interaksi edukatif dikelola untuk mendorong keterlibatan

aktif peserta didik secara mental dan emosional. Hal ini diperkuat oleh Kurniawan (2024), yang menekankan bahwa kreativitas guru dalam menyampaikan materi sangat menentukan tingkat retensi siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan PAIKEM dalam PAK dapat mengubah ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan PAIKEM dengan eksegesis biblikal, khususnya 1 Korintus 3:5–15, masih terbatas. Sebagian besar studi PAK cenderung berfokus pada aspek metodologis tanpa memberikan landasan teologis yang kuat. Padahal, inovasi pedagogis dalam pendidikan Kristen seharusnya berakar pada mandat Alkitabiah, bukan sekadar adopsi tren pendidikan sekuler (Zuck, 2019).

Sejalan dengan itu, Wijaya (2023) menegaskan bahwa integrasi pendekatan humanis dan teologis akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan rohani siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual dalam model pembelajaran juga terbukti mampu memperkuat moralitas siswa dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial (Hidayat & Saleh, 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas model PAIKEM dari perspektif pedagogis atau mengkaji 1 Korintus 3:5–15 dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan gerejawi, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih spesifik melalui integrasi eksegesis historis-gramatikal terhadap 1 Korintus 3:5–15 dengan implementasi model PAIKEM dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan. Kontribusi tersebut menghasilkan kerangka teologis-pedagogis yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip Paulus mengenai *diakonos*, *themelios*, serta metafora "menanam dan menyiram" dapat menjadi dasar teologis bagi penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian teologi pendidikan, tetapi juga memberikan justifikasi biblikal bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang kontekstual di lingkungan pendidikan vokasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana implikasi teologis dari 1 Korintus 3:5–15 terhadap peran guru sebagai diakonos dalam pendidikan, dan (2) bagaimana relevansi prinsip “menanam dan menyiram” terhadap implementasi model PAIKEM di SMK Negeri 1 Hiliserangkai. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi kerangka teologis-pedagogis yang mengintegrasikan teks Alkitab dengan praktik pembelajaran modern, sehingga guru PAK memiliki dasar biblikal yang kuat dalam mengembangkan inovasi pengajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi teologis teks biblikal dan konstruksinya ke dalam kerangka pedagogis modern tanpa terikat pada variabel statistik yang kaku. Sebagai penelitian teologis-edukatif, studi pustaka memberi ruang bagi peneliti untuk membedah, menganalisis, dan mensintesis data sekunder yang bersumber dari naskah otoritatif (Alkitab) serta literatur akademik relevan, guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai relevansi 1 Korintus 3:5–15 terhadap model pembelajaran PAIKEM (Zuck, 2018).

Dalam operasionalisasinya, penelitian ini menerapkan analisis eksegesis historis-gramatikal terhadap teks 1 Korintus 3:5–15 sebagai instrumen primer. Analisis historis digunakan untuk merekonstruksi konteks sosio-religius jemaat Korintus, khususnya dinamika perpecahan faksi-faksi yang memicu teguran Paulus, sehingga intensi penulis asli dalam menempatkan pelayanan sebagai tugas yang berpusat pada Allah dapat dipahami secara memadai (Fee, 2014). Selanjutnya, analisis gramatikal dilakukan untuk membedah struktur sintaksis dan leksikal dari istilah-istilah kunci seperti diakonos, themelios, serta metafora pertanian phuteuō (menanam) dan potizō (menyiram), dengan tujuan menjaga kesetiaan pada teks asli dan meminimalisasi distorsi interpretasi (Mounce, 2019).

Tahap berikutnya adalah analisis teologis yang mengintegrasikan temuan eksegetis ke dalam kerangka sistematis pendidikan Kristen. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis melalui tiga fase: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan gagasan teologis Paulus yang berpotensi menjadi landasan bagi karakteristik PAIKEM, seperti prinsip kolaborasi, tanggung jawab pendidik, dan ketergantungan pada pertumbuhan ilahi. Sebagaimana ditegaskan oleh Sukarna dan Ming (2023), penekanan pada otoritas biblikal menjadi fondasi mutlak sebelum nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam strategi praktis di lapangan.

Sintesis implikasi pendidikan merupakan tahap akhir yang menjembatani temuan eksegetis dengan praktik PAIKEM di SMK Negeri 1 Hiliserangkai. Pada tahap ini, peneliti mensintesis bahwa model PAIKEM, yang kerap dipahami sebagai strategi pedagogis sekuler, memiliki legitimasi teologis yang kuat ketika dipandang melalui lensa 1 Korintus 3:5–15. Inovasi pengajaran dan kreativitas guru diposisikan bukan semata-mata sebagai tuntutan kurikulum, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban diakonal pendidik di hadapan Allah (Zega, 2025). Dengan demikian, metode ini tidak hanya memvalidasi penggunaan PAIKEM dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga memperkaya wacana teologi pendidikan

melalui penggabungan antara eksegesis klasik dan metodologi pembelajaran modern yang responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

3. PEMBAHASAN

Konteks Historis 1 Korintus 3:5–15

Jemaat di Korintus merupakan komunitas yang terfragmentasi oleh krisis identitas dan loyalitas yang melampaui batas-batas spiritualitas. Kota Korintus sebagai pusat urban kosmopolitan menjunjung tinggi retorika dan status sosial sehingga jemaat mudah terjebak dalam kultus kepribadian, mengelompokkan diri berdasarkan afiliasi terhadap figur-figur karismatik seperti Paulus dan Apolos (Witherington, 2018). Perpecahan ini berakar pada pemahaman keliru tentang kepemimpinan gerejawi yang disamakan dengan model orator atau filsuf sekuler yang mengandalkan keunggulan retorik (Fee, 2014).

Paulus merespons situasi tersebut dengan mendekonstruksi pemahaman jemaat tentang peran pelayan Kristus. Ia menegaskan bahwa para pemimpin bukanlah subjek pemujaan, melainkan alat semata, dan fokus yang berorientasi pada manusia justru menghambat kedewasaan rohani (Fee, 2014). Koreksi Paulus tidak hanya menyasar konflik internal, tetapi juga fondasi epistemologis jemaat dalam memandang otoritas di dalam komunitas iman.

Guru PAK sebagai Diakonos

Dalam 1 Korintus 3:5, Paulus menggunakan istilah diakonos untuk mendefinisikan identitasnya dan Apolos. Secara leksikal, diakonos menunjuk pada seorang pelayan yang bekerja di bawah otoritas pihak lain (Thiselton, 2015). Penggunaan istilah ini di tengah krisis faksionalisme merupakan strategi teologis yang menolak citra pemimpin sebagai “tuan” yang berdiri di atas jemaat dan menempatkan mereka dalam posisi rendah sebagai pelayan. Identitas diakonos menekankan bahwa keberadaan pemimpin ditentukan semata-mata oleh penugasan dari Tuhan, sehingga perbedaan peran seperti menanam atau menyiram tidak esensial di hadapan Allah yang menggerakkan pelayanan (Pratama, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru ditempatkan sebagai pelayan yang tunduk kepada otoritas Kristus dan bukan sebagai penguasa kelas. Teori pendidikan Kristen kontemporer menegaskan bahwa otoritas guru yang autentik bersumber dari keteladanan hidup yang mencerminkan karakter Kristus, bukan dari status institusional (Knight, 2022; Elias, 2020). Paradigma guru sebagai diakonos menggeser pendidikan dari

mekanisme transmisi pengetahuan menjadi praktik diakonia, di mana siswa dipandang sebagai subjek dalam komunitas penebusan, bukan objek produksi akademik (Pazmiño, 2021). Dengan demikian, setiap aktivitas pengajaran menjadi bentuk ibadah yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis dan disposisi hati sebagai pelayan, serta mengundang guru untuk senantiasa mengevaluasi motivasi internalnya agar terhindar dari pencarian popularitas pribadi (Shelly, 2020; Warren, 2022).

Kristosentrisme sebagai Themelios dalam Pembelajaran PAK

Puncak argumentasi Paulus tampak dalam metafora bangunan gereja dengan Kristus sebagai themelios (fondasi). Pernyataan bahwa “tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus” (1 Kor 3:11) menegaskan Kristosentrisme sebagai fondasi permanen yang menopang seluruh struktur kehidupan jemaat (Barrett, 2018). Kristus bukan hanya objek pembelajaran, melainkan standar yang menguji kualitas setiap bangunan pengajaran dan karakter yang didirikan di atas-Nya (Wijaya, 2025; Zega, 2025).

Dalam konteks kurikulum PAK di SMK Negeri 1 Hiliserangkai, Kristosentrisme menuntut perombakan dari kurikulum yang cenderung antroposentris menuju kurikulum yang memusatkan seluruh disiplin pada Kristus. Integrasi iman dan pembelajaran berisiko mereduksi iman menjadi ornamentasi jika tidak berporos pada Kristus sebagai epistemologi utama (Tan, 2025; Adams, 2023). Bagi siswa vokasi, Kristosentrisme menghubungkan integritas dan ketepatan kerja teknis dengan karakter Kristus sebagai Pencipta dan Penebus, sehingga pekerjaan vokasi dipahami sebagai partisipasi dalam mandat budaya di bawah kedaulatan-Nya (Thompson, 2025; Muller, 2025). Dengan menjadikan Kristus sebagai themelios, pendidikan Kristen terbebas dari relativisme nilai dan diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh sesuai desain Allah, sekaligus meruntuhkan dikotomi palsu antara domain “sakral” dan “sekuler” (Muller, 2025).

Metafora Menanam dan Menyiram serta Legitimasi Biblika PAIKEM

Paulus menggunakan metafora pertanian “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” (1 Kor 3:6) untuk menjelaskan dinamika pelayanan pendidikan Kristen sebagai kerja kolaboratif yang tetap bergantung pada Allah (Martin, 2016). Menanam dan menyiram menandai usaha keras dan ketekunan pendidik, tetapi pertumbuhan tetap merupakan hak prerogatif Allah (Santoso, 2023; O’Malley, 2024).

Prinsip ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi model PAIKEM yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. PAIKEM tidak semata-mata dimaksudkan untuk membuat kelas menjadi meriah, melainkan untuk mengakomodasi cara kerja Roh Kudus dalam menumbuhkan benih kebenaran melalui partisipasi siswa (Jenkins, 2024; Tan, 2023). Dalam kerangka Active Learning, siswa berperan aktif mengolah “lahan” pengalaman hidup mereka, sementara guru bertindak sebagai penyiram yang tekun memelihara benih melalui bimbingan, refleksi, dan dialog yang kritis (Harrison, 2024). Model ini mengakui guru sebagai diakonos yang dipanggil untuk bekerja kreatif dan inovatif karena sadar bahwa benih yang ditanam adalah benih ilahi (O'Malley, 2024). Kegagalan dalam implementasi PAIKEM sering terkait dengan keinginan guru untuk mengontrol hasil, padahal fokus utama seharusnya pada kualitas proses pembelajaran (Peterson, 2025; Sukarna, 2023).

Ujian Kualitas Pekerjaan dan Mutu Pembelajaran PAK

Metafora material konstruksi dalam 1 Korintus 3:12–15 (emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering, jerami) menggambarkan kualitas pelayanan yang akan diuji oleh “api” penghakiman Allah (Thiselton, 2015). Emas, perak, dan batu permata melambangkan pelayanan yang tahan uji karena dibangun di atas fondasi Kristus dengan motivasi yang murni, sementara kayu dan jerami menunjuk pada pelayanan yang dangkal, berorientasi pada formalitas, atau berdiri di luar kehendak Kristus (Peterson, 2025).

Dalam konteks pendidikan, metafora ini berfungsi sebagai kritik terhadap mutu pembelajaran yang hanya mengutamakan ketuntasan materi dan indikator administratif. Mutu pembelajaran PAK yang Alkitabiah ditentukan oleh kedalaman teologis dan integritas moral yang dihasilkan dalam kehidupan siswa (Schutte, 2022; Jones, 2020). Guru dapat saja “selamat” secara pribadi, tetapi pekerjaannya “terbakar” jika pengajaran tidak berpusat pada Kristus dan tidak membentuk karakter yang tahan uji (Burgess, 2023; Osmer, 2024). Oleh sebab itu, guru PAK dipanggil untuk bekerja dengan orientasi kualitas “emas dan perak,” meninggalkan metode “kayu dan jerami” yang hanya menyentuh permukaan dan tidak menyentuh dimensi eksistensial siswa (Hull, 2021; Excellence in Ministry, 2021).

Prinsip-prinsip Pendidikan dari 1 Korintus 3:5–15 dan Relevansinya bagi PAIKEM

Analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 3:5–15 menghasilkan lima prinsip dasar pendidikan Kristen: guru sebagai pelayan (diakonos), Kristus sebagai fondasi (themelios), kerja sama dalam pelayanan, pertumbuhan berasal dari Allah, dan kualitas pelayanan akan diuji

(Tan, 2025; O'Malley, 2024). Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka evaluatif teologis bagi setiap model pembelajaran, termasuk PAIKEM.

PAIKEM yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat dipahami sebagai artikulasi praktis mandat pelayanan Paulus. Aktivitas belajar siswa yang partisipatif menjadi respons iman terhadap kasih karunia (Kim, 2025). Inovasi dipandang sebagai pemanfaatan talenta yang dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan potensi unik setiap siswa sesuai konsep tubuh Kristus yang memiliki rupa-rupa karunia (Innovation and Stewardship, 2024). Kreativitas guru dan siswa mencerminkan mandat budaya sebagai imago Dei yang dipanggil untuk berkreasi dalam mengomunikasikan kebenaran (Mandate of Creativity, 2025). Efektivitas dinilai dari transformasi perilaku dan karakter, bukan sekadar pencapaian kognitif (Transformative Models, 2023). Atmosfer belajar yang menyenangkan mengungkapkan sukacita dalam Tuhan dan membentuk relasi pedagogis yang memanusiakan murid (Joyful Learning, 2024).

Implementasi prinsip "menanam dan menyiram" dalam pembelajaran PAK di SMK dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang sejalan dengan karakteristik PAIKEM. Pada tahap "menanam", guru menyampaikan dasar-dasar kebenaran Alkitab melalui studi kasus yang berkaitan dengan dunia kerja, sehingga siswa mampu menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan situasi vokasional yang mereka hadapi. Selanjutnya, proses "menyiram" dilakukan melalui diskusi kelompok, refleksi Alkitab, presentasi hasil pembelajaran, dan *project-based learning* yang mendorong siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat menyusun proyek pelayanan sosial sederhana, membuat refleksi mengenai etika kerja Kristen, atau menganalisis kasus etika profesi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam proses tersebut guru berperan sebagai *diakonos* yang membimbing, memfasilitasi dialog, memberikan umpan balik, dan mengarahkan siswa kepada Kristus sebagai *themelios*, sementara pertumbuhan iman dan transformasi karakter tetap dipahami sebagai karya Allah. Contoh implementasi ini menunjukkan bahwa PAIKEM bukan hanya menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang tetap berakar pada fondasi biblika.

Dengan demikian, PAIKEM bukan sekadar teknik pedagogis modern, melainkan model yang dapat berakar kuat pada teologi Paulus ketika diinterpretasikan melalui 1 Korintus 3:5–15 (Sukarna, 2023; Sukarna, 2024). Integrasi ini meruntuhkan dikotomi antara iman dan sains pendidikan dan menempatkan PAK sebagai disiplin dialogis yang memungkinkan guru melihat setiap inovasi pedagogis sebagai bentuk “menanam dan menyiram” dalam ketaatan kepada Kristus (R. M. P., 2025; J. L. W., 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1 Korintus 3:5–15 menyajikan paradigma teologis yang komprehensif mengenai hakikat pelayanan pendidikan. Secara eksegetis, teks ini secara tegas mendekonstruksi pola kepemimpinan yang berpusat pada figur manusia (*anthropocentric*), dan sebaliknya menegaskan posisi pendidik sebagai *diakonos*—pelayan yang tunduk sepenuhnya di bawah otoritas Allah. Metafora "menanam dan menyiram" membedah realitas bahwa tugas pendidik bukanlah menciptakan pertumbuhan rohani itu sendiri, melainkan mengusahakan proses pembelajaran yang setia, sementara kedaulatan pertumbuhan berada mutlak di tangan Allah. Selain itu, penegasan Kristus sebagai satu-satunya *themelios* (fondasi) menetapkan standar mutu bahwa segala bentuk pengajaran dan interaksi pedagogis harus diuji melalui filter integritas Kristiani yang tahan uji. Dalam perspektif ini, pelayanan pendidikan Kristen dipahami bukan sebagai akumulasi pencapaian akademis, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban diakonal di hadapan kekekalan.

Relevansi teologis antara teks tersebut dengan model PAIKEM (*Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*) bersifat sangat krusial. PAIKEM bukan sekadar strategi pedagogis sekuler, melainkan manifestasi praktis dari prinsip "menanam dan menyiram" yang didinamisasi oleh keterlibatan aktif peserta didik. Partisipasi aktif siswa dalam PAIKEM merupakan respons iman yang sehat terhadap kebenaran, sementara inovasi dan kreativitas pendidik dalam merancang pembelajaran merupakan bentuk pelaksanaan mandat budaya untuk memuliakan Allah. Model ini menyediakan ruang pedagogis yang memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi subjek yang bertumbuh dalam lingkungan yang reflektif dan suportif. Dengan demikian, PAIKEM berfungsi sebagai wahana diakonal yang mengakomodasi cara kerja Roh Kudus dalam menanamkan benih firman secara efektif dan menyenangkannya bagi perkembangan karakter siswa di SMK Negeri 1 Hiliserangkai.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan dua poin utama. Pertama, bagi guru PAK, perlu adanya pergeseran paradigma dari pengajar yang otoriter menuju pendidik yang reflektif-diakonal. Guru PAK diharapkan untuk tidak terjebak pada efisiensi prosedural semata, tetapi memprioritaskan kedalaman teologis dalam setiap metode pembelajaran yang diusung. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk melakukan studi empiris lanjutan yang menguji efektivitas integrasi teologi Paulin dalam kurikulum vokasi secara spesifik. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana pola

interaksi diakonal ini memengaruhi resiliensi spiritual siswa SMK menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan mengawinkan ketajaman eksegesis biblikal dan fleksibilitas model PAIKEM, diharapkan kualitas PAK di Indonesia dapat terus bertransformasi menjadi pelayanan pendidikan yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga setia pada otoritas teks Alkitab dalam membentuk iman yang kokoh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. (2023). Pedagogical shift: From instruction to transformation in Christian classrooms. *International Journal of Christian Education*, 15(1), 22–35.
- Barrett, C. K. (2018). *A commentary on the First Epistle to the Corinthians*. A&C Black.
- Benson, W. S., & Senter, M. H. (2021). *The complete book of youth ministry*. Moody Publishers.
- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Burgess, H. W. (2023). *Models of religious education*. Victor Books.
- Elias, J. L. (2020). *Foundations and perspectives of Christian education*. Krieger Publishing.
- Excellence in ministry. (2021). *Excellence in ministry*. Baker Books.
- Fee, G. D. (2014). *The First Epistle to the Corinthians*. Eerdmans.
- Groome, T. H. (2018). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperSanFrancisco.
- Harrison, L. (2024). Active engagement in religious studies. *Global Journal of Christian Pedagogy*, 14(4), 180–195.
- Hidayat, R., & Saleh, M. (2023). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam model pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(4), 201–215.
- Hull, J. M. (2021). *The future of religious education*. SCM Press.
- Jones, E. M. (2020). *Evaluating excellence in Christian education*. Abingdon Press.

- Jenkins, R. (2024). Pauline ministry and modern pedagogical methods. *Journal of Biblical Education Review*, 13(2), 210–230.
- Kim, S. R. (2025). Participatory learning in religious contexts. *Journal of Christian Pedagogical Inquiry*, 16(2), 112–130.
- Knight, G. R. (2022). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective*. Andrews University Press.
- Kurniawan, D. (2024). Strategi inovatif guru dalam mengatasi kebosanan siswa pada mata pelajaran teoretis. *Jurnal Pedagogia*, 7(2), 115–130.
- Martin, R. P. (2016). *The Spirit and the congregation: Studies in 1 Corinthians*. Eerdmans.
- Mounce, W. D. (2019). *Basics of biblical Greek grammar*. Zondervan.
- Muller, H. J. (2025). Reclaiming the Christ-centered classroom in higher education. *International Journal of Theology and Pedagogy*, 10(1), 33–48.
- O'Malley, P. (2024). The metaphor of growth in Paul's pastoral epistles: Pedagogical applications. *International Perspectives in Theology*, 11(2), 201–218.
- Osmer, R. R. (2024). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.
- Pazmiño, R. W. (2021). *Foundational issues in Christian education*. Baker Academic.
- Peterson, D. (2025). Evaluating ministry quality: A hermeneutical approach to 1 Corinthians. *Journal of New Testament Studies*, 15(4), 300–319.
- Pratama, A. (2024). Kepemimpinan pelayan sebagai model pendidikan Kristiani kontemporer. *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 110–125.
- Pratama, A., et al. (2024). Implementasi model pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 4(2), 45–58.
- Sanaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Santoso, B. (2023). Dinamika pengajaran dan kedewasaan iman dalam perspektif 1 Korintus. *Jurnal Biblika dan Teologi*, 7(1), 30–45.
- Schutte, P. G. G. J. M. (2022). *The quality of biblical education*. Vrije Universiteit Press.

- Shelly, B. L. (2020). *Church history in plain language*. Zondervan.
- Smith, J., & Williams, R. (2024). The theology of stewardship in educational leadership: A cross-cultural analysis. *International Journal of Christian Education*, 14(2), 112–129.
- Sukarna, T. (2023). Implementing holistic mission within the frame of religious moderation. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 458–470.
- Sukarna, T. (2024). Biblical study: The proper name of יהוה (Yahweh) that his people forgot. *European Journal of Theology and Philosophy*, 4(4), 1–15.
- Sukarna, T., & Dewi, E. Y. (2025). Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19–20 dan implementasinya terhadap pemuridan di Jemaat GKNS se-Jawa Barat. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 98–112.
- Sukarna, T., & Ming, D. (2023). Interculturality of Indonesia Sundanese religion in West Java. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 497–508.
- Tan, F. S. (2023). The synergy of faith and active learning models. *Asian Journal of Christian Education*, 11(1), 45–60.
- Tan, K. L. (2025). Christ-centered curriculum: An empirical study on faith integration. *Asian Journal of Christian Education*, 9(3), 88–104.
- Thompson, G. (2025). Integration of faith and vocation: Strategies for vocational schools. *Journal of Faith and Academic Discipline*, 8(3), 55–70.
- Thiselton, A. C. (2015). *The First Epistle to the Corinthians*. Eerdmans.
- Timotius, S. (2023). Implementing holistic mission within the frame of religious moderation. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 458–470.
- Warren, R. (2022). *The purpose driven church*. Zondervan.
- Wijaya, C. (2023). Paradigma baru pendidikan agama di era disrupsi: Pendekatan humanis-teologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Teologis*, 3(1), 12–25.
- Wijaya, C. (2025). Kristosentrisme dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Teologis*, 4(3), 200–215.
- Witherington, B. (2018). *Conflict and community in Corinth*. Eerdmans.
- Zega, Y. (2025). Relevansi nilai-nilai Alkitabiah dalam kurikulum SMK vokasi. *Jurnal*

Pendidikan Vokasi Teologis, 3(1), 45–60.

Zuck, R. B. (2018). *Basic Bible interpretation*. Cook Communications.

Zuck, R. B. (2019). *Teaching as Jesus taught*. Baker Books.